

Kajian Elemen-elemen Komposisi Dalam Tari *Kombuik* Di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

Yahyar Erawati¹, Huswatun Hasanah²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

yahyar@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Elemen-elemen komposisi pada tari *Kombuik* Di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Kiri Tari *Kombuik* merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Tari tradisi *Kombuik* menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Namun, belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji pada tari *Kombuik* Di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang unsur-unsur komposisi tari yang terlibat dalam tari *Kombuik*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap penampilan tari, wawancara dengan penari dan tokoh masyarakat setempat, serta studi pustaka untuk memperoleh informasi tari *Kombuik*. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pada tari *Kombuik* Di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Dengan mengikuti tahapan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang kekayaan budaya tari *Kombuik* dan berkontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tari tradisional ini

Kata kunci: Kajian, Komposisi Tari, Tari Tradisi, *Kombuik*

Pendahuluan

Masyarakat Riau memiliki berbagai macam kesenian yang lebih dikenal dengan kesenian tradisional. Seni tradisional merupakan seni yang tumbuh serta berkembang pada suatu daerah atau lokalitas tertentu, serta pada umumnya dapat tetap hidup pada daerah yang memiliki kecenderungan terisolir atau tidak terkena pengaruh dari masyarakat luar. Kesenian tradisional cenderung bersifat eksklusif. Artinya, kesenian ini tidak dapat dinikmati secara luas oleh masyarakat di luar kebudayaan yang melahirkan kesenian tersebut.

Menurut Edward B Taylor seperti dikutip dalam jurnal Elly M.Setiadi (2005: 27) merumuskan definisi secara sistematis dan ilmiah tentang kebudayaan sebagai berikut : Kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. *“(Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks dan kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat)”*.

Menurut ZH Idris (dalam jurnal Zurika Mitra dkk, 2017: 3) seni atau kesenian adalah sesuatu yang diciptakan orang karena digerakkan oleh rasa keindahan. Dengan kesenian manusia dapat mengungkapkan gagasan, ide dan perasaan melalui media serta diwujudkan

Dalam perjalanan sejarah seni tari, satu daerah/pulau ada kalanya mendapat pengaruh dari luar, oleh karena itu mendorong terjadinya persebaran, dan menambah pengkayaan seni tari yang ada di Provinsi Riau, sehingga memiliki corak dan tingkat perkembangan yang bervariasi, tetapi di sisi lain memiliki persamaan-persamaan fungsi, peristilahan, dan di sisi lain juga tampak jelas bahwa di Provinsi Riau mempunyai keanekaragaman jenis tari, baik berdasarkan pola garapan maupun nilai artistiknya, seperti yang terdapat pada tari tradisional

Tari dianggap sebagai bagian dari kebudayaan yang paling tua dalam kehidupan sejarah manusia. Untuk itu dalam beberapa konsep tari berdasarkan kajian-kajian yang dapat dilihat dari aspek-aspek yang terikat di dalamnya. Misalnya saja kajian kontekstual maka tari terlibat dalam lingkungan kemasyarakatannya seperti fungsi tari, keberadaan tari, dan lain-lainnya. Dalam kajian tekstual maka tari yang terbentuk meliputi tema, gerak, ide atau gagasan, dan lain-lainnya. Mengurai satu bentuk tari dalam kajian tekstual dan kajian kontekstual tentu tidak dapat secara sederhana walaupun ketika suatu bentuk tari dipertunjukkan penonton dapat membuat ringkasan singkat tentang apa yang terwujud dalam pertunjukan tersebut. Berawal dari pemahaman tersebut sangat dimungkinkan muncul berbagai tulisan tentang kajian tari (Rochayati, 2016:137)

Tari Tradisi *Kombuik* merupakan salah satu jenis tarian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar . Tari *Kombuik* ini mengungkapkan rasa kegembiraan dan kebahagiaan.

Gerak merupakan media utama suatu tari. Tanpa gerak, tari belum bisa dikatakan sebagai tarian. Gerak merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah. (Soedarsono: 1977:15). Jhon Marten dalam Soedarsono, menyatakan bahwa gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-.

Latar Belakang: Tari tradisi *Kombuik* telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Namun, belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji pada tari *Kombuik* Di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang unsur-unsur komposisi tari yang terlibat dalam tari *Kombuik*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur komposisi tari *Kombuik* Di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Tari *Kombuik* merupakan tarian yang kaya akan nilai budaya dan merupakan warisan dari generasi sebelumnya.

Tujuan: Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menggambarkan unsur-unsur komposisi tari *Kombuik* Di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gerakan tari, irama musik yang digunakan, kostum yang dipakai, serta properti yang digunakan dalam pertunjukan tari *Kombuik*.

Metode Penelitian: Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap penampilan tari, wawancara dengan penari dan tokoh masyarakat setempat, serta studi pustaka untuk memperoleh informasi tentang sejarah dan latar belakang tari *Kombuik*. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pada tari *Kombuik*. Luaran yang ditargetkan: Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pada tari *Kombuik*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti budaya, penari, komunitas seni, dan pemerintah daerah dalam melestarikan dan mengembangkan seni tari tradisional ini.

Uraian TKT Penelitian yang Diusulkan: Tahapan penelitian yang diusulkan meliputi:

1. Studi pendahuluan: Mengumpulkan informasi tentang sejarah, latar belakang, dan konteks sosial budaya tari *Kombuik*.
2. Pengumpulan data: Melakukan pengamatan langsung terhadap penampilan tari *Kombuik*, melakukan wawancara dengan penari dan tokoh masyarakat setempat, serta mengumpulkan data dari sumber-sumber terkait.
3. Analisis data: Menganalisis data yang terkumpul dengan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi dan menggambarkan pada tari *Kombuik*, seperti gerakan, irama musik, kostum, dan properti yang digunakan dalam tarian.
4. Penyusunan laporan: Menyusun laporan penelitian yang berisi temuan-temuan dan hasil analisis mengenai pada tari *Kombuik*.

Dengan mengikuti tahapan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang kekayaan budaya tari *Kombuik* dan berkontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tari tradisional ini.

HASIL PEMBAHASAN

Ben Suharto (1985) dalam Synta Nurda Novile, dkk, mengatakan bahwa menganalisa struktur tari adalah konstruksi ordanil sebuah tari bisa diungkapkan hanya dengan cara memisah – misahkan keseluruhan tari kedalam komponen – komponen bagian – bagiannya, serta mencari tata hubungan antar komponen yang satu dengan yang lainnya kedalam pengorganisasi gerak tari secara hirarkis. syantanurdanovile@ymail.com-2013.

Menurut Soedarsono tari sebagai bentuk seni meliputi elemen-elemen tari seperti gerak tari, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias, kostum, properti tari/pementasan, tata lampu dan penyusunan acara (Dita yunita, 2010 : 15).

Atas dasar teori di atas, penulis menggunakan pendapat dari Soedarsono untuk menganalisis tari *Kombuik* seperti gerak, musik, desain lantai, dinamika, tata rias, busana, lighting, tempat pertunjukan.

Ragam Gerak Tari *Kombuik*

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati pada tanggal 29 Desember 2023 Ragam Gerak Tari *Kombuik* di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar yang terdapat pada tari *kombuik* ini yaitu tari ini memiliki keberagaman macam gerak yang indah dan memiliki irama serta maksud dan juga tujuan dalam setiap gerakannya. Dalam tari ini ada 9 macam ragam gerak yang memiliki nilai-nilai yang sangat penting yaitu:

1. Gerak Tangan *Ba Ayun*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Desember 2023 dengan narasumber yaitu (Penari):

“Maksud dari tangan *ba ayun* ini adalah suatu gerakan tangan yg di ayun ke atas dan ke bawah untuk memulai suatu tarian dengan menggunakan tangan kanan dan jari-jari yg lentik sehingga akan terbantuinya suatu gerakan yg ritmis. Posisi ini dilakukan penari dengan pola penari 4 di posisi kanan dan 4 di posisi kiri dengan penari yg paling pendek berada paling depan, menengah dan paling tinggi” Untuk dapat melihat bentuk ragam gerak berikut peneliti berikan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan.



Gambar 1. Gerak Tangan *Ba Ayun*

Dokumentasi, 29 Desember 2023

2. Gerak *Mahonjak Kaki*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Desember 2023 dengan narasumber yaitu (Penari):

“Arti dari kata *mahonjak* adalah gerakan badan dengan posisi jinjit yg mana posisi *kombuik* berada di sebelah kiri badan penari. Kemudian setelah gerakan *mahonjak* ini *kombuik* di pindahkan ke kanan sambil membuat gerakan tari injit” Untuk dapat melihat bentuk ragam gerak berikut peneliti berikan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan.

Gambar 2. Gerak *Mahonjak Kaki*

Dokumentasi, 29 Desember 2023

2. Gerak *Basiap Maju*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Desember 2023 dengan narasumber yaitu (Penari):

“Gerakan tari ini adalah gerakan persiapan dimana setelah gerakan ini akan melaksanakan doa bersama dan sholat dalam bentuk rasa syukur kepada tuhan yg maha esa atas panen padi yg melimpah. Gerakan ini dilakukan dengan cara berjalan lambat ke arah depan untuk membuat variasi gerak selanjutnya” Untuk dapat melihat bentuk ragam gerak berikut peneliti berikan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan.

Gambar 3. Gerak *Basiap Maju*

Dokumentasi, 29 Desember 2023

3. Gerak *Duduak Basimpua Basamo*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Desember 2023 dengan narasumber yaitu (Penari):

“Gerakan di atas adalah suatu gerakan duduk bersimpuh yg dilakukan secara bersama sama untuk persiapan doa dan sholat, dilakukan seluruh penari duduk membentuk suatu lingkaran sebelum dilaksanakannya doa

serta sholawat” Untuk dapat melihat bentuk ragam gerak berikut peneliti berikan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan.



Gambar 4. Gerak *Duduak Basimpua Basamo*

Dokumentasi, 29 Desember 2023

4. Gerak *Bado'a*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Desember 2023 dengan narasumber yaitu (Penari):

“Pada gerak ini penari hanya duduk diam, dan menadahkan tangan sambil mendengarkan doa dan sholawat yg di bacakan sebagai bentuk rasa syukur terhadap tuhan yg maha esa, yg telah melimpahkan karunia, rahmat serta rezeki yang melimpah ruah” Untuk dapat melihat bentuk ragam gerak berikut peneliti berikan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan.



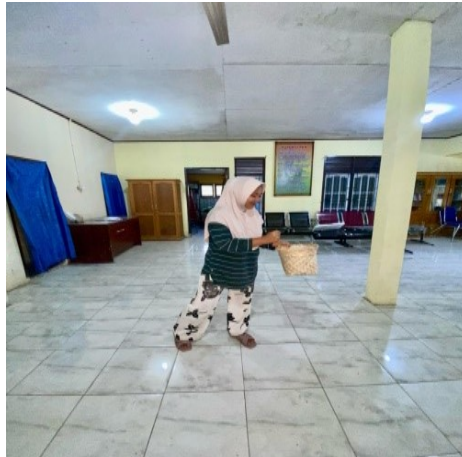
Gambar 5. Gerak *Bado'a*

Dokumentasi, 29 Desember 2023

5. Gerak Ma Ambiak Padi

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Desember 2023 dengan narasumber yaitu (Penari):

Pada gerakan ini para penari bergerak kedepan dan belakang seolah olah mengambil padi lalu di masukkan kedalam "*kombuik*" atau bakul yg di bawa untuk tempat panen padi. Gerakan ini memang mmenampilkan bentuk seperti apa masyarkat antusias dalam memanen padi” Untuk dapa melihat bentuk ragam gerak berikut peneliti berikan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan.



Gambar 6. Gerak Ma Ambiak Padi

Dokumentasi, 29 Desember 2023

6. Gerak Melenggang

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Desember 2023 dengan narasumber yaitu (Penari):

“Gerakan selanjutnya adalah melenggang para penari mambuat gerakan melenggang dengan membentuk barisan lurus kemudian "*kombuik*" di letakkan di bawah kemudian para penari berdiri kembali dan lanjut mrnari menuju ragam gerak berikutnya” Untuk dapa melihat bentuk ragam gerak berikut peneliti berikan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan.



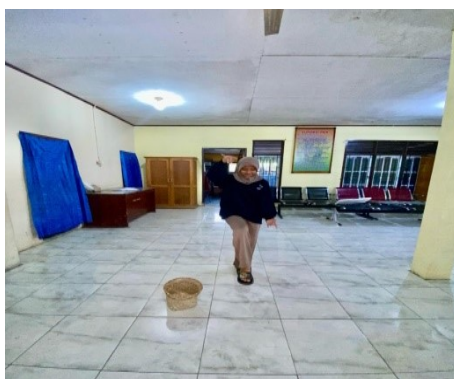
Gambar 7. Gerak Malenggang

Dokumentasi, 29 Desember 2023

7. Gerak Potiak Silahkan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Desember 2023 dengan narasumber yaitu (Penari):

“Gerakan ini berbentuk gerakan mempersilahkan untuk mengambil padi yg telah di panen selanjutnya di olah menjadi beras, 1 orang penari membawa semua padi yg ada di *kombuik* tersebut dan di kumpulkan menjadi 1 tempat dan 7 penari lainnya tetap menari” Untuk dapa melihat bentuk ragam gerak berikut peneliti berikan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan.



Gambar 8. Gerak Potiak Silahkan

Dokumentasi, 29 Desember 2023

8. Gerak Basolam

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Desember 2023 dengan narasumber yaitu (Penari):

“Gerakan ini merupakan gerakan akhir dari tari "*Kombuik*" ini. Setelah para penari mengambil *kombuik* nya para penari membentuk variasi dan memberi salam kepada semua masyarakat yg hadir pada acara hari raya ka gun. ” Untuk dapat melihat bentuk ragam gerak berikut peneliti berikan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan.



Gambar 9. Gerak Basolam

Dokumentasi, 29 Desember 2023

Dari hasil wawancara yang peneliti dapat untuk semua ragam gerak, dapat peneliti simpulkan bahwa setiap gerakan yang terdapat pada tari *kombuik* ini memiliki unsur nilai-nilai yang beragam dari keindahan dan juga nilai lainnya. Kemudian selain dari pada itu tari *kombuik* ini memiliki nilai-nilai lain yang terkandung dalam gerakannya, seperti pada gerak *bado'a*, yang mana gerakan ini memperlihatkan bahwa bentuk rasa syukur kepada Allah SWT akan syukur dan nikmat rezeki yang sudah diberi kepada masyarakat sekitar. Jadi dari seluruh macam ragam gerak ini memang pada dasarnya memiliki macam-macam nilai yang terkandung.

Musik Tari *Kombuik*

Musik merupakan media pengiring dalam sebuah tari yang menjadi partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Menurut Graha dalam Daryusti mengatakan bahwa fungsi musik dalam tari sebagai berikut : 1) memberikan irama, 2) memberikan ilusi atau gambaran suasana, 3) membantu mempertegas ekspresi gerak dan, 4) merangsang penari, disamping itu kadang-kadang mengilhami (2011 : 153).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Deris selaku pemusik Pada pertunjukan tari *Kombuik* bahwa dalam tarian ini menggunakan beberapa alat-alat musik tradisional seperti gong, bebano, dan biola. Alat musik ini dimainkan oleh 3 orang pemusik dan satu orang penyanyi yang membawakan beberapa lagu-lagu yang beralunan joget untuk mengiringi Tarian *Kombuik*. Lagu-lagu joget yang sering dibawakan adalah lagu tabek, lagu tabek ini adalah pembukaan sebuah tari, lagu serampang laut, lagu dendang sayang dan lagu Jengger Jolo, lagu Tanjung Katung dan lagu-lagu lainnya yang secara spontanitas juga dinyanyikan oleh penyanyi dan diiringi oleh pemain musik (wawancara 28 September 2015).

Berdasarkan data dan informasi di lapangan bahwa pada pertunjukan Tari *Kombuik* diiringi beberapa alat musik yang penulis paparkan dengan jelas dibawah ini :

1. Gong

Gong merupakan salah satu alat music pukul. Gong merupakan salah satu instrumen musik yang cukup dikenal oleh masyarakat Riau khususnya di daerah Melayu. Bagi orang Melayu jenis gong yang agak tebal sisinya disebut tetawak, gong ini yang digunakan pemusik dalam pertunjukan Tari *Kombuik*. Alat music gong di gunakan untuk mengatur tempo dalam iringan tari *Kombuik*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

2. Gendang Bebano

Gedang Bebano merupakan alat musik pukul dengan menggunakan tangan yang terbuat dari kayu atau batang kelapa yang diberi selaput kulit. Selaput kulit yang digunakan dari kulit hewan seperti kulit kambing atau kulit rusa. Untuk melekatkan kulit pada badan babano dipergunakan rotan sebagai anggit nya, setelah itu dilakukan penjemuran untuk menghasilkan suara yang bagus pada babano. Alat music bebano berfungsi untuk memeriahkan rentak tarian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

3. Biola

Biola merupakan alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola adalah jenis alat musik yang dapat digolongkan dalam kelompok chordophone. Biola memiliki empat senar G, D, A dan E. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

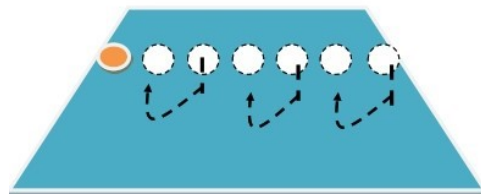
Desain lantai

Desain/Pola lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh penari dalam melakukan gerak tari di atas pentas. Soedarsono (1977:43), bahwa desain lantai adalah garis-garis dilantai yang telah dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dilalui oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat ke depan, ke belakang, ke samping, atau serong. Selain itu garis lurus dapat di buat menjadi desain V dan kebalikanya, segitiga, segi empat, huruf T atau kebalikanya dan juga dapat dibuat menjadi desain zig-zag. Garis lurus dapat memberikan kesan sederhana tapi kuat. Garis lengkung di buat lengkung ke depan, ke belakang, ke samping dan serong. Dari dasar lengkung ini dapat pula dibuat desain lengkung ular, lingkaran, angka delapan dan juga spiral. Garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi juga lemah. Pola lantai dalam Tradisi Joget *Kombuik* ini memiliki 1 pola lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung , karena penari dan penonton bergabung dalam menarikan Tradisi Joget Jengger Jolok sampai musik tari selesai. Dinamika Tradisi Joget Jengger

Pertunjukan Tari *Kombuik* disain lantai penari di atas panggung selalu berpindah-pindah dari suatu tempat ketempat yang lain. Ada pun beberapa disain lantai/ garis-garis lantai yang dilalui para penari adalah sebagai berikut :

Pola lantai yang 1 adalah 1 orang mak joget dan 6 penari berdiri menghadap penonton dengan tangan menyembah, kemudian tiga orang penari berjalan serisik dengan melewati garis lurus dan lengkung sehingga membentuk posisi saling hadap seperti gambar di bawah ini.

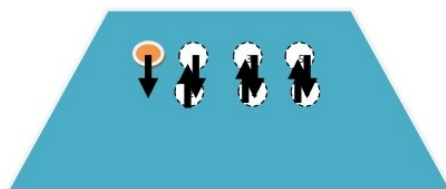
Desain yang dilakukan penari adalah menunjukkan formasi penari kelompok bergerak bersama dengan garis lurus yang menggambarkan kebersamaan, kekuatan dan memberikan fokus yang besar terhadap penonton.



Gambar 10. Pola Lantai 1

Pola lantai yang ke 2 yaitu satu orang penyanyi dan tiga orang penari menghadap ke penonton dan tiga orang membelakangi penonton kemudian berjalan lenggang ditempat.

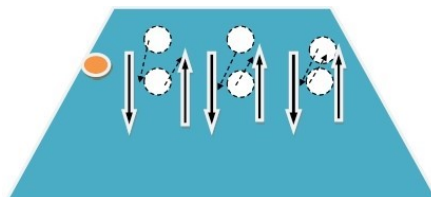
Bentuk desain yang dilakukan penari adalah menunjukkan formasi penari kelompok bersama dengan menunjukan formasi lurus membentuk diagonal kanan dan kiri bergerak bersama yang menggambarkan kesan kekuatan dan kebersamaan.



Gambar 11. Pola Lantai 2

Pola lantai yang ke 3 yaitu satu orang penyanyi dan tiga orang penari menghadap ke penonton dan tiga orang membelakangi penonton kemudian berjalan lenggang membentuk garis diagonal kanan dan kiri kemudian melakukan gerakan berpindah tempat.

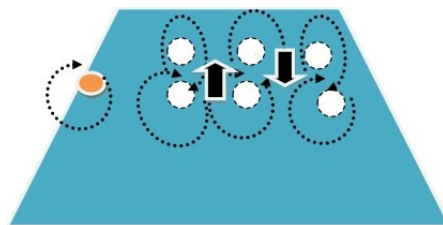
Bentuk desain yang dilakukan penari adalah menunjukkan formasi penari kelompok terpecah dengan garis lurus dan lengkung membentuk diagonal kanan dan kiri bergerak bersama yang memperlihatkan suasana kebersamaan, akan tetapi kesan kekuatan menjadi berkurang.



Gambar 12. Pola Lantai 3

Pola lantai ke 4, tiga pasang penari yang saling berhadapan melakukan gerakan step sambil berputar dan kembali ke posisi awal.

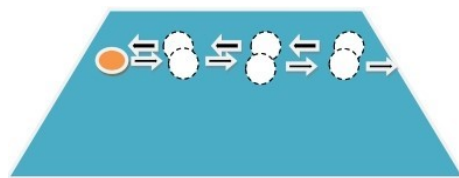
Bentuk desain yang dilakukan penari adalah menunjukkan formasi penari kelompok terpecah dengan garis lengkung membentuk lingkaran bergerak bersama yang menggambarkan kebersamaan, akan tetapi kesan kekuatan menjadi berkurang.



Gambar 13. Pola Lantai 4

Pola lantai ke 5, tiga orang penari melangkahkan kaki ke samping kanan sebanyak 2 x, dan tiga orang penari lagi yang arah hadapnya membelakangi penonton melangkah kesamping kiri sebanyak 2 x.

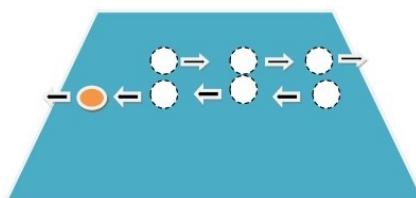
Bentuk desain yang dilakukan penari adalah menunjukkan formasi penari kelompok bergerak bersama dengan garis lurus yang mengungkapkan suasana kebersamaan, kekuatan dan memberikan fokus yang besar terhadap penonton.



Gambar 14. Pola Lantai 5

Pola lantai ke 6, tiga orang penari melangkahkan kaki ke samping kiri 2 x, dan tiga orang penari lagi yang arah hadapnya membelakangi penonton melangkah kesamping kanan 2 x .

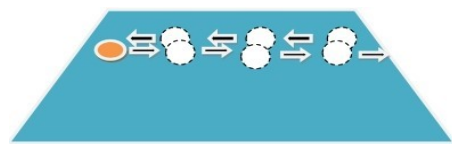
bentuk desain yang dilakukan penari adalah menunjukkan formasi penari kelompok bergerak bersama dengan garis lurus yang mengungkapkan suasana kebersamaan, kekuatan dan memberikan fokus yang besar terhadap penonton.



Gambar 15. Pola Lantai 6

Pola lantai 7 penari saling hadap dan melangkah kearah yang sama dengan melakukan gerakan dansa.

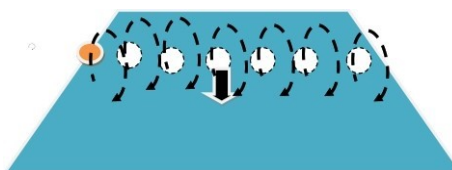
Bentuk desain yang dilakukan penari adalah menunjukkan formasi penari kelompok bergerak bersama dengan garis lurus dan lengkung yang menggambarkan kebersamaan dan kekuatan.



Gambar 16. Pola Lantai 7

Pola lantai yang ke 8 adalah gerakan jengger jolo dimana semua penari menghadap penonton dan melakukan gerakan melangkahkan kaki sambil berputar ditempat.

Bentuk desain yang dilakukan penari adalah menunjukkan formasi penari kelompok bergerak bersama dengan garis lengkung sehingga membentuk lingkaran yang mengungkapkan suasana kebersamaan, kekuatan akan tetapi gerakan ini berpusat kepada individu.



Gambar 17. Pola Lantai 8

Dinamika

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika dapat diwujudkan dengan bermacam-macam teknik, pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi ke rendah, lambat ke cepat atau malah sebaliknya sehingga dapat melahirkan dinamika yang teratur (Soedarsono, 1977 : 49-50).

Dinamika Tari *Kombuik* merupakan kekuatan dalam tarian yang membangkitkan nuansa kehidupan tari atau sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dengan berbagai tehnik dan pergantian level, seperti level tinggi, level sedang, level rendah sehingga dapat membentuk suatu dinamika gerak yang bervariasi sesuai dengan tempo musiknya.

Dinamika dalam tari *Kombuik* diwujudkan pada beberapa perubahan yakni :

- Perubahan level, perubahan dan perpindahan level gerak seperti level tinggi ke sedang atau level sedang ke tinggi. Perubahan tersebut dapat menimbulkan dinamika pada tari *Kombuik*.
- Perubahan arah hadap, dimana perubahan pada arah hadap dan arah pandang penari juga menimbulkan dinamika pada tari *Kombuik*.
- Perubahan ragam gerak pada tari *Kombuik* gerak yang jelas dan selalu menggunakan gerakan yang berulang – ulang pada setiap lagu yang dinyanyikan.

5 Kostum

Kostum merupakan pakaian yang dikenakan ditubuh penari. Kostum pentas meliputi pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perengkapannya, baik itu semua yang kelihatan atau tidak oleh penonton (Harymawan, 1988 : 127).

Kostum pertunjukan Tari *Kombuik* ini dari dahulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan atau tidak mengikuti perkembangan mode. Baju yang dikenakan adalah baju kurung yang digunakan sehari-hari oleh Suku Akit atau baju kebaya dengan paduan kain panjang atau batik sarung. Bahan baju yang digunakan terbuat dari kain borkat biasa yang tidak bermotif atau polos, yang menggunakan warna-warna natural maupun warna yang lembut seperti warna crem, hitam, hijau muda, pink, oren. Sedangkan kain yang digunakan adalah kain batik panjang atau batik sarung yang bermotif dan bewarna coklat muda atau coklat tua. Pada busana tari yang mereka pakai selalu menggunakan sebuah selendang yang diletakkan pada pundak sebelah kiri yang bermotif dan terbuat dari bahan seperti kain tenun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rani bahwa :

Pakaian yang dipakai adalah baju kebaya sehari-hari dengan warna-warna yang natural, sedangkan untuk bawahan selalu menggunakan kain batik dengan corak yang beraneka ragam. Selendang yang kami gunakan sebagai penghias dari pakaian yang dipakai agar tidak terlihat kosong dalam penampilan. Hal itu dilakukan karena ketidak mampuan kami dalam menyediakan pakaian yang resmi dalam penampilan karena tingkat ekonomi yang rendah. Kesederhanaan ini sudah menjadi jati diri kami warga suku Asli di Kampung Bunsur (wawancara 28 September 2023).

Untuk lebih jelasnya tentang kostum yang digunakan Tari *Kombuik* dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 18. baju Kebaya dengan paduan kain panjang

Tata rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan. Tata rias memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain hingga terbentuk dunia panggung dengan suasana yang kena dan wajar (Harymawan, 1988 : 134).

Tata rias yang digunakan pada pertunjukan Tari *Kombuik* ini adalah tata rias yang sangat sederhana sekali. Tata rias penari hanya diberi bedak, lipstick, pemerah pipi, celak dengan rambut hanya diikat tidak menggunakan sanggul dan terkadang diberi hiasan bunga pada daun telinga. Tata rias berguna agar penari terlihat sangat cantik ketika berada diatas panggung.

7 Lighting (Tata Cahaya)

Lighting berfungsi untuk menerangi dan menyinari. Menerangi adalah cara menggunakan lampu sekedar untuk memberi terang dan melenyapkan gelap. Sedangkan menyinari adalah cara penggunaan lampu untuk membuat bagian-bagian pentas sesuai dengan dramatik lakon (Harymawan, 1988: 146).

Tari *Kombuik*, apabila dilaksanakan penampilannya pada malam hari hanya menggunakan pencahayaan seadanya yakni lampu 20 Watt, dikarenakan tarian ini merupakan tarian yang berkembang di masyarakat Kampung Bunsur yang tingkat ekonominya sangat rendah sekali. Di Kampung Bunsur yang masih kurang tersentuh oleh pemerintah Kabupaten Siak dikarenakan lokasinya cukup jauh dari pusat pemerintahan mengakibatkan aliran listrik yang dapat kami gunakan hanya pada malam hari dari jam 18.00 wib sampai jam 06.00 wib dengan menggunakan aliran listrik tenaga surya.

Tempat Pertunjukan

Robi Hidajat mengatakan bahwa panggung (stage) mempunyai bentuk yang bermacam-macam, seperti panggung yang dapat disaksikan penonton dari segala arah disebut panggung arena, panggung leter L yaitu panggung yang disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi melebar, panggung tapal kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari sisi depan dan samping kiri dan kanan, selain itu panggung prosenium adalah panggung yang dipergunakan untuk pentas koreografi yang bentuk penyajian pertunjukannya hanya dapat disaksikan dari satu arah pandang penontonnya. Jenis panggung sebagai media mengekspresikan koreografi dibagi menjadi dua yaitu panggung tradisional dan panggung modern (2011 : 63-64).

Tempat pertunjukan merupakan suatu ruang yang digunakan dalam menampilkan suatu pertunjukan. Berdasarkan hasil dilapangan bahwa tempat pertunjukan tari *Kombuik* yang digunakan adalah lapangan terbuka atau arena dengan segala keterbatasan dan termasuk kepada jenis panggung tradisional.



Gambar 19. Tempat Pertunjukan

Makna Dan Watak

Menurut Angkudilam bahwa Berdasarkan bentuk gerakannya, secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari yang rep-resentasional, dan tari yang non- representasional. Tari rep-resentasional adalah tari yang

menggambarkan sesuatu secara jelas, sedangkan tari non-representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Tari representasional dan tari non-representasional garapan gerakanya terkandung gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi ialah gerak yang mengandung arti jelas udah barang tentu gerak-gerak maknawi tersebut telah mengalami stilisasi atau distorsi, yaitu gerak tersebut telah mengalami perubahan untuk dijadikan gerak tari. Adapun gerak murni ialah gerak yang digarap untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Gerak-gerak murni ini banyak digunakan dalam garapan-garapan tari yang non-representasional. Sedangkan garapan-garapan tari yang representasional banyak memerlukan gerak-gerak maknawi. Namun dalam garapan tari representasional diperlukan pula gerak-gerak murni, karena apabila garapan tersebut dipenuhi oleh gerak-gerak maknawi akan lebih mengarah ke bentuk pantonim (<http://www.scribd.com/doc/26802504/komposisi-tari> 2010).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Lape bahwa :

Tidak ada makna yang terkandung dalam tari *Kombuik* dan gerakan-gerakan yang terdapat pada tari ini juga tidak menampilkan makna dan watak sesuatu tari karena tari ini hanya menunjukkan nilai estetis dari goyangan penari saja dan mencerminkan kekompakan penari dalam pergaulan antar sesama yang bersifat menghibur (wawancara 28 September 2015).

Bentuk Garapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyajian mempunyai arti 1) cara, proses, perbuatan menyajikan, 2) pengaturan penampilan (tentang pertunjukan dan sebagainya). Bentuk penyajian tari adalah proses menyajikan sebuah pertunjukan atau pagelaran tari dari awal sampai akhir yang selaras dengan unsur-unsur pendukungnya. Penyajian pertunjukan atau pagelaran tari yang baik merupakan suatu rangkaian yang harus melalui tahap demi tahap untuk mencapai titik sasarannya, yaitu pagelaran atau pementasan (2005 : 979).

Bentuk seni yang meliputi elemen-elemen tari yang terdapat pada tari *Kombuik* seperti gerak, musik, desain lantai, dinamika, tata rias, busana, lighting, tempat pertunjukan. Untuk lebih jelasnya tentang analisis tari *Kombuik* dapat penulis paparkan sebagai berikut.

Kesimpulan

Hasil penelitian tari *Kombuik* Di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pembagian jenis tari maka tari ini merupakan tari tradisi kerakyatan.

Tari *Kombuik* adalah sebagai bentuk tari yang memiliki elemen-elemen tari yang terdiri dari unsur gerak, musik, desain lantai, dinamika, tata rias, busana, lighting, tempat pertunjukan. Gerak tari *Kombuik* terdiri dari gerak sembah, gerak *Baayun*, gerak *Mahonjak Kaki*, gerak *Basiap Maju* gerak *Bado'a* dan gerak *Ma Ambiak Padi*, Gerak *Malenggang*, Gerak *Potiak Silahkan*, Gerak *Basolam*,

Tarian ini menggunakan desain lantai yang terdiri dari garis lurus, garis lengkung dengan arah hadap depan, belakang, samping kanan, samping kiri, diagonal kanan dan diagonal kiri. Dinamika pada tari ini sedang dan tinggi.

Intrumen musik yang dipakai sebagai pengiring tari *Kombuik* terdiri dari Gong, Bebano, dan Biola. Musik pengiring tari ini berfungsi sebagai pendukung suasana, pengatur tempo dan memberikan dinamika.

Sedangkan Tata rias yang digunakan sangat sederhana sekali yakni hanya bedak tabur, pensil alis dan lipstik. Kostum yang digunakan adalah baju kebaya panjang dan kain panjang batik.

Referensi

- Asril. 2016. *Seni Tradisional dan Budaya Masyarakat Rokan Hulu*. Diambil dari <http://wartasejarah.blogspot.com/2016/01/seni-tradisi-dan-budaya-masyarakat.html>
- Bella Sri Wahyuni. 2018. *Seni Pertunjukan Tradisi Tari Gong Pada Suku Asli Anak Rawa Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau*
- Delima Citra. 2018. *Tradisi Tari Gendong Pada Masyarakat Suku Asli Anak Rawa Kampung Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*
- Hadi Sumandiyo, Y, 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta, Penerbit Pustaka.
- Hidajat Robby, 2011. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta, Press.
- Iskandar, 2008. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- Jazuli, M, 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang; IKIP Semarang Press.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture studi kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Johor
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta
- Moloeng J. Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nike Suryani. 2015. *Tradisi Joget Jengger Jolok Di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau*.